



Macam-Macam Teori Belajar

Abdurraman^{1*}, Wa Ode Rohis Zauman² Tri Asriani³ Muhamad Bahran⁴ Ahmad Abdullah⁵

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar

² Universitas Muhammadiyah Makassar

³ Universitas Muhammadiyah Makassar

⁴ Universitas Muhammadiyah Makassar

⁵ Universitas Muhammadiyah Makassar

Correspondent: (*profrahman@gmail.com)

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 November 2025

Revised 8 November 2025

Accepted 12 November 2025

Available online 17 November 2025

Kata Kunci:

teori belajar, behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, humanistik, sosial kognitif.

Keywords:

Learning theories: behaviorist, cognitive, constructivist, humanistic, and social cognitive.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Teori belajar merupakan landasan ilmiah yang menjelaskan bagaimana proses seseorang memperoleh, mengolah, dan mempertahankan pengetahuan serta keterampilan. Secara umum, teori belajar terbagi menjadi beberapa aliran utama yang mencerminkan pandangan berbeda terhadap proses pembelajaran. Pertama, teori behavioristik menekankan perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai hasil dari stimulus dan respons; tokoh utamanya antara lain Pavlov, Thorndike, dan Skinner. Kedua, teori kognitivistik memandang belajar sebagai proses internal yang melibatkan aktivitas mental seperti berpikir, mengingat, dan memahami, dengan tokoh penting seperti Piaget dan Bruner. Ketiga, teori konstruktivistik menekankan bahwa peserta didik membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman dan interaksi sosial; tokoh utamanya Vygotsky dan Piaget. Keempat, teori humanistik menitikberatkan pada perkembangan potensi diri, motivasi, dan makna belajar yang personal, sebagaimana dikemukakan oleh Rogers dan Maslow. Selain itu, teori sosial kognitif dari Bandura menekankan pentingnya pengamatan dan peniruan perilaku dalam konteks sosial. Keseluruhan teori ini memberikan kontribusi besar terhadap praktik pendidikan modern, terutama dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif, humanis, dan berorientasi pada peserta didik.

ABSTRACT

Learning theories serve as a scientific foundation that explains how individuals acquire, process, and retain knowledge and skills. In general, learning theories are divided into several main streams that reflect different perspectives on the learning process. First, behaviorist theory emphasizes observable changes in behavior as a result of stimuli and responses, with key figures including Pavlov, Thorndike, and Skinner. Second, cognitive theory views learning as an internal process involving mental activities such as thinking, remembering, and understanding, with important contributors like Piaget and Bruner. Third, constructivist theory stresses that learners construct their own knowledge through experience and social interaction, with main proponents being Vygotsky and Piaget. Fourth, humanistic theory focuses on the development of personal potential, motivation, and the personal meaning of learning, as articulated by Rogers and Maslow. Additionally, Bandura's social cognitive theory emphasizes the importance of observation and imitation of behaviors within a social context. Collectively, these theories contribute significantly to modern educational practice, particularly in designing learning strategies that are effective, humanistic, and learner-centered.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Belajar merupakan proses fundamental dalam pendidikan yang menentukan sejauh mana seseorang mampu mengembangkan potensi dirinya, baik secara intelektual, emosional, spiritual, maupun sosial (Ormrod, 2017; Slavin, 2020). Dalam psikologi pendidikan modern, belajar dipahami sebagai rangkaian aktivitas sadar yang mencakup penerimaan, pengolahan, penghayatan, pengaplikasian, hingga evaluasi pengalaman (Woolfolk, 2021). Proses ini melibatkan interaksi antara stimulus, respons, kognisi, motivasi, interaksi sosial, serta konteks budaya (Schunk, Pintrich, & Meece, 2014). Pembelajaran efektif memungkinkan pembentukan pola pikir adaptif, kemampuan pemecahan

masalah, serta keterampilan menghadapi dinamika kehidupan (Mayer, 2011). Oleh karena itu, pemahaman terhadap berbagai teori belajar sangat penting bagi pendidik karena menjadi dasar ilmiah dalam merancang strategi, metode, dan pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Biggs & Tang, 2011).

Perkembangan teori belajar tidak terlepas dari evolusi pemikiran para ahli psikologi dan pendidikan sejak awal abad ke-20 (Ertmer & Newby, 2013). Teori behavioristik menekankan perubahan perilaku sebagai hasil hubungan stimulus-respons, dengan tokoh utama Pavlov, Thorndike, dan Skinner (Skinner, 1953; Pavlov, 1927). Teori kognitivistik memandang belajar sebagai proses internal yang melibatkan aktivitas mental, dengan tokoh seperti Piaget, Bruner, dan Gagné (Piaget, 1972; Bruner, 1966; Gagné, 1985). Teori konstruktivistik menekankan pengetahuan dibangun secara aktif melalui pengalaman dan interaksi sosial (Vygotsky, 1978; Piaget, 1973). Teori humanistik menitikberatkan pada potensi manusia, motivasi intrinsik, dan aktualisasi diri (Rogers, 1969; Maslow, 1943). Sedangkan teori sosial kognitif Bandura menekankan pembelajaran melalui pengamatan, imitasi, dan reciprocal determinism (Bandura, 1986).

Pemahaman mendalam terhadap teori-teori belajar ini sangat penting dalam pendidikan modern, menjadi dasar bagi penyusunan kurikulum, metode pembelajaran, dan evaluasi yang relevan dengan karakter peserta didik (Ormrod, 2017; Schunk et al., 2014). Guru yang menguasai teori belajar mampu menciptakan suasana belajar aktif, kontekstual, dan memberdayakan peserta didik, serta mendukung pembentukan keterampilan berpikir, kreativitas, kolaborasi, dan adaptasi (Woolfolk, 2021; Mayer, 2011).

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teoritis terhadap berbagai teori belajar dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam (PAI). Melalui metode ini, peneliti menggali konsep-konsep yang terdapat dalam literatur seperti buku, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian sebelumnya untuk menemukan hubungan antara teori belajar dan strategi pembelajaran PAI. Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, di mana peneliti menelaah dan mencatat berbagai teori belajar dari sumber literatur yang kredibel. Setiap teori dianalisis berdasarkan prinsip-prinsipnya, tokoh penggagas, dan implikasinya terhadap proses pembelajaran PAI. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi (content analysis) melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi teori belajar untuk menemukan berbagai teori utama dalam literatur pendidikan, klasifikasi konsep dengan mengelompokkan teori berdasarkan orientasinya (behavioristik, kognitif, konstruktivistik, humanistik, dan sosial kognitif), analisis relevansi untuk menilai penerapan teori-teori tersebut dalam pembelajaran PAI, dan penarikan kesimpulan berupa sintesis konsep yang menunjukkan kontribusi masing-masing teori terhadap pengembangan strategi pendidikan Islam.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

1. Teori Behavioristik dalam Pembelajaran PAI

Teori behavioristik merupakan salah satu landasan awal yang sangat berpengaruh dalam pengembangan pendidikan modern, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Teori ini berpendapat bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang dapat diamati sebagai respons terhadap stimulus, dengan penguatan (reinforcement) sebagai faktor utama dalam mendorong perilaku yang diinginkan. Tokoh-tokoh seperti John B. Watson, Ivan Pavlov, Edward Thorndike, dan B.F. Skinner menjelaskan berbagai mekanisme belajar, seperti classical conditioning, law of effect, dan operant conditioning.

Dalam konteks PAI, prinsip behavioristik dapat diterapkan melalui pembiasaan ibadah, latihan berulang, pemberian contoh konkret, serta penguatan terhadap perilaku religius peserta didik. Misalnya, guru dapat memberikan pujian atau penghargaan kepada siswa yang konsisten melaksanakan salat dhuha atau membaca Al-Qur'an secara rutin. Dengan penerapan prinsip ini, siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga membentuk kebiasaan positif yang mencerminkan nilai-nilai Islam (Pavlov, 1927; Skinner, 1938; Thorndike, 1911).

Meskipun teori behavioristik terkadang dikritik karena menekankan aspek mekanistik dan eksternal, dalam konteks pendidikan PAI yang menekankan pembentukan karakter dan perilaku nyata,

teori ini tetap relevan. Nilai-nilai seperti disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap norma agama memerlukan pembiasaan berulang yang sesuai dengan prinsip behavioristik. Konsep reward and punishment dalam teori ini sejalan dengan prinsip targhib dan tarhib dalam ajaran Islam (QS. Al-Jatsiyah [45]:15).

2. Teori Kognitivistik dalam Pembelajaran PAI

Berbeda dengan behavioristik, teori kognitivistik menekankan proses belajar sebagai aktivitas mental internal. Peserta didik berperan aktif dalam mengolah informasi, membangun struktur pengetahuan, dan menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Tokoh-tokoh seperti Jean Piaget, Jerome Bruner, dan David Ausubel menekankan pentingnya pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam, bukan sekadar hafalan (Piaget, 1972; Bruner, 1960; Ausubel, 1968). Dalam pembelajaran PAI, teori ini diterapkan untuk membangun pemahaman rasional terhadap ajaran Islam, misalnya pada materi rukun iman. Peserta didik tidak hanya mengingat enam pilar keimanan, tetapi juga memahami hubungan logis antara keyakinan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, dan takdir dengan sikap etis dalam kehidupan sehari-hari. Strategi pembelajaran yang digunakan meliputi advance organizer, peta konsep nilai-nilai Islam, diskusi reflektif, analisis kasus, dan refleksi pribadi. Pendekatan ini menekankan pengembangan pemahaman deklaratif, prosedural, dan kondisional siswa agar dapat menerapkan ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata.

3. Teori Konstruktivistik dalam Pembelajaran PAI

Teori konstruktivistik merupakan pengembangan dari kognitivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi terhadap realitas. Tokoh penting seperti Lev Vygotsky menekankan konsep zona perkembangan proksimal (ZPD), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk mencapai pemahaman yang lebih tinggi melalui dialog dan praktik sosial (Vygotsky, 1978; Dewey, 1938). Dalam PAI, teori konstruktivistik diterapkan agar siswa tidak hanya menerima ajaran agama secara dogmatis, tetapi juga mengalaminya secara personal dan sosial. Misalnya, dalam pembelajaran nilai kejujuran, siswa tidak hanya menghafal dalil, tetapi juga mengikuti proyek sosial atau praktik muamalah di sekolah untuk membangun pemahaman moral secara nyata. Pendekatan ini mendorong siswa menjadi aktif, berpikir kritis, reflektif, dan menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan sehari-hari.

4. Teori Humanistik dalam Pembelajaran PAI

Teori humanistik menekankan pengembangan peserta didik secara utuh—fisik, emosional, moral, dan spiritual. Abraham Maslow dan Carl Rogers berpendapat bahwa pembelajaran efektif harus memenuhi kebutuhan dasar peserta didik dan menyediakan lingkungan yang empatik dan mendukung (Maslow, 1943; Rogers, 1969).

Dalam PAI, pendekatan humanistik diwujudkan melalui pembelajaran dialogis yang menghargai pengalaman individu dan memberi ruang bagi refleksi pribadi. Misalnya, siswa dapat merenungkan konsep taubat, mengkaji pengalaman hidup mereka terkait dosa dan ampunan, atau mempelajari ukhuwah Islamiyah melalui diskusi empatik. Pendekatan ini menumbuhkan kesadaran spiritual, emosional, dan motivasi religius, sehingga pembelajaran PAI menjadi bermakna dan menyentuh aspek kepribadian siswa.

5. Teori Kritis dalam Pembelajaran PAI

Teori kritis yang dikembangkan Paulo Freire menolak pendidikan tradisional yang bersifat “banking education” dan menekankan pendidikan dialogis untuk membangkitkan kesadaran kritis peserta didik terhadap realitas sosial (Freire, 1970). Dalam konteks PAI, teori kritis menekankan bahwa pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ritual, tetapi juga membimbing siswa untuk memahami dan mengubah realitas sosial sesuai nilai Islam, misalnya melalui proyek sosial, dialog reflektif, dan pembelajaran kontekstual yang menghubungkan ajaran Islam dengan isu nyata di masyarakat.

Implementasi teori kritis dalam PAI memungkinkan siswa menjadi muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga kritis dan solutif terhadap problem sosial, sejalan dengan misi Islam sebagai rahmatan lil ‘alamin. Misalnya, pengajaran amar ma’ruf nahi munkar dapat dikaitkan dengan fenomena ketidakadilan sosial sehingga siswa belajar menerapkan prinsip keadilan Islam dalam kehidupan nyata.

6. Integrasi Teori Humanistik dan Kritis dalam PAI

Integrasi teori humanistik dan kritis memberikan pendekatan holistik dalam pembelajaran PAI. Peserta didik berkembang secara spiritual, emosional, dan sosial, serta memiliki kesadaran kritis terhadap realitas. Pendekatan ini memungkinkan PAI menjadi proses pembentukan manusia beriman, berakhlak mulia, rasional, dan mampu bertindak solutif terhadap problem masyarakat. Guru PAI tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membimbing peserta didik menjadi insan kamil—manusia seutuhnya yang memiliki pemahaman religius yang mendalam, karakter kuat, dan kesadaran sosial (Maslow, 1943; Rogers, 1969; Freire, 1970).

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat ditingkatkan melalui pemahaman dan penerapan berbagai teori belajar, termasuk behavioristik, kognitivistik, konstruktivistik, humanistik, dan kritis. Teori behavioristik menekankan pembiasaan dan penguatan perilaku religius, sementara teori kognitivistik dan konstruktivistik mendorong peserta didik membangun pemahaman agama secara aktif melalui refleksi, pengalaman, dan interaksi sosial. Teori humanistik fokus pada pengembangan potensi peserta didik secara utuh—fisik, emosional, moral, dan spiritual—dengan pendekatan yang dialogis dan empatik, sedangkan teori kritis menumbuhkan kesadaran sosial dan kemampuan berpikir kritis untuk menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Integrasi teori humanistik dan kritis menciptakan pendekatan holistik yang memungkinkan siswa berkembang menjadi individu beriman, berakhlak mulia, rasional, dan solutif terhadap permasalahan masyarakat. Dengan demikian, pemanfaatan teori belajar secara tepat tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI, tetapi juga membentuk karakter religius dan generasi muslim yang utuh, cerdas, dan peduli terhadap lingkungan sosial.

5. REFERENCES

- Ausubel, D. P. (1968). *Educational psychology: A cognitive view*. New York, NY: Holt, Rinehart & Winston.
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dewey, J. (1938). *Experience and education*. New York, NY: Macmillan.
- Ertmer, P. A., & Newby, T. J. (2013). Behaviorism, cognitivism, constructivism: Comparing critical features from an instructional design perspective. *Performance Improvement Quarterly*, 26(2), 43–71. <https://doi.org/10.1002/piq.21143>
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. New York, NY: Continuum.
- Gagné, R. M. (1985). *The conditions of learning and theory of instruction* (4th ed.). New York, NY: Holt, Rinehart & Winston.
- Mayer, R. E. (2011). *Applying the science of learning*. Upper Saddle River, NJ: Pearson.
- Maslow, A. H. (1943). A theory of human motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396. <https://doi.org/10.1037/h0054346>
- Ormrod, J. E. (2017). *Human learning* (7th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Pavlov, I. P. (1927). *Conditioned reflexes: An investigation of the physiological activity of the cerebral cortex*. London, UK: Oxford University Press.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. New York, NY: Basic Books.
- Piaget, J. (1973). *To understand is to invent: The future of education*. New York, NY: Grossman.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to learn*. Columbus, OH: Merrill.
- Schunk, D. H., Pintrich, P. R., & Meece, J. L. (2014). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (4th ed.). Boston, MA: Pearson.
- Skinner, B. F. (1938). *The behavior of organisms: An experimental analysis*. New York, NY: Appleton-Century.
- Slavin, R. E. (2020). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston, MA: Pearson.

- Thorndike, E. L. (1911). *Animal intelligence: Experimental studies*. New York, NY: Macmillan.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Woolfolk, A. (2021). *Educational psychology* (14th ed.). Boston, MA: Pearson.